

## RINGKASAN SINGKAT DALAM BAHASA INDONESIA

Penyelidikan ini berfokus pada alasan-alasan budayawi untuk marginalisasi bangsa pribumi Papua pada ekonomi modern di propinsi Papua di Indonesia. Latar belakang teoretis karya ini terdiri dari logika perkembangan Schumpeter dan teori pembangunan Röpke yang berdasarkan logika tersebut. Data-data empiris dikumpulkan melalui angket di tiga daerah pedesaan Papua, yaitu daerah kelompok etnis Maibrat, Kemtuk, dan Dani. Dalam daerah-daerah penelitian ini terutama diusahakan pertanian dalam rangka usaha keluarga dengan orientasi subsistensi yang kuat. Usaha pertanian ini ditandai oleh penguasaan kecil lingkungan alamiah dan oleh produktivitas yang rendah. Masyarakat berorientasi pada partikularisme dan pada rasa malu.

Kebanyakan unsur lingkungan budayawi kelompok-kelompok etnis sendiri yang didiskusikan berakibat pada kegiatan-kegiatan wirausaha dan perkembangan ekonomi secara menghambat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari hubungan dengan Allah yang mekanis, tidak langsung, ritual-manipulatif, yang dipengaruhi oleh animisme; dari derajat tinggi kecurigaan terhadap orang yang bukan anggota keluarga besar; maupun dari prinsip persamaan yang kuat sifatnya. Prinsip ini menyebabkan akumulasi kekayaan untuk tujuan-tujuan pribadi menjadi tidak diterima oleh masyarakat, mengakibatkan paksaan untuk membagi kekayaan, dan menghasilkan suatu prinsip anti-surplus. Solidaritas sosial terhadap keluarga besar yang terlalu kuat membuat keluarga besar menjadi perangkap untuk perkembangan ekonomi.

Sifat-sifat kebanyakan kemampuan wiraswasta yang didiskusikan hanya mendukung kegiatan-kegiatan wirausaha dan dengan ini perkembangan ekonomi dalam skala kecil. Karena gagasan-gagasan tentang penciptaan kekayaan dan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh animisme, "locus of control" internal dikurangi dengan jelas. Terdapat lebih banyak keinginan untuk keselarasan dari pada untuk otonomi. Para responden menahan diri pada kesediaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kemampuan jelas untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan terdapat hanya sedikit. Inovasi-inovasi hampir tidak dapat diterapkan, apabila ada perselisihan dengan generasi kaum ayah atau tradisi. Kemungkinan-kemungkinan baru yang muncul karena kontak-kontak dengan lingkungan budayawi asing dimanfaatkan dengan sedikit. Bukti dari daerah Dani menunjukkan, bahwa hanya eksistensi kemungkinan-kemungkinan pemasaran sendiri tidak secara otomatis menyebabkan orientasi pasar. Inovasi-inovasi hanya diterima secara sangat selektif dengan tujuan melengkapi atau melindungi kebudayaan sendiri. Kecenderungan konsumtif terdapat pada kesediaan untuk menunda konsumsi. Otoritarisme, motif integrasi, dan motif mendapatkan pengakuan sifatnya kuat. Berlaku ekonomi prestise yang hampir tidak bertujuan perkembangan ekonomi. Motif keberhasilan (harapan atas keberhasilan sebagai sebagian motif prestasi) hanya terdapat sedikit dalam ketiga daerah penelitian. Namun hasil-hasil penelitian untuk daerah Maibrat dan Kemtuk yang berarti mendukung peranan sentral motif keberhasilan pada perkembangan ekonomi. Unsur-unsur budayawi yang berbeda-beda, di antaranya poligini, menghambat pembentukan motif prestasi pada individu-individu. Para pengusaha hampir tidak menikmati prestise dan penghargaan dalam masyarakat. Melihat kemampuan daerah-daerah penelitian untuk perkembangan ekonomi, perkembangan ekonomi yang betul berarti hampir tidak dapat diharapkan.

Supaya terjadi perkembangan ekonomi yang dilaksanakan oleh orang Papua sendiri, diperlukan pengurangan tuntutan-tuntutan keluarga besar bersama dengan perubahan kebudayaan yang luas, yaitu transformasi masyarakat. Dalam hal ini etika Kristen memainkan peranan penting dengan juga memungkinkan revitalisasi budayawi. Selanjutnya diperlukan sistem pendidikan yang mempedulikan bahasa-bahasa ibu dari kelompok-kelompok etnis Papua, maupun diperlukan usaha pengembangan pengusaha kecil yang berorientasi secara spesifik pada kebudayaan setempat.